

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) menjadi masalah kesehatan yang signifikan secara global yang mengakibatkan berbagai konsekuensi jangka pendek maupun jangka panjang. BBLR adalah berat badan lahir rendah kurang dari 2.500 gram. BBLR bukan hanya penyebab utama kematian prenatal dan penyebab kesakitan, namun BBLR juga dapat meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes dan kardiovaskuler di kemudian hari (WHO, 2014). Bayi dengan berat badan lahir rendah umumnya akan mengalami proses hidup jangka panjang yang kurang baik, dengan pertumbuhan dan perkembangan lebih lambat dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Selain itu BBLR dapat memberikan dampak jangka panjang yang kurang baik terhadap kehidupan bayi dimasa depan, diantaranya seperti masalah psikis, gangguan masalah fisik, gangguan belajar serta penyakit paru kronis dan kelainan bawaan. (Kosim dkk., 2012).

Prevalensi BBLR diperkirakan 15%-20% dari seluruh kelahiran di dunia yang mewakili lebih dari 20 juta kelahiran per tahun yang mengalami berat lahir rendah (WHO, 2014). Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi BBLR di Indonesia sebesar 10,2%, walaupun lebih rendah dari pada tahun 2010 yaitu sebesar 11,1% namun penurunan dan perubahannya tidak begitu signifikan (KEMENKES RI., 2014). Sementara itu, berdasarkan jumlah kelahiran yang ditimbang, persentase BBLR di Jawa Timur meningkat dari 2,79% pada tahun 2010 menjadi 3,57% pada tahun 2016 (KEMENKES RI., 2016). Situbondo sebagai salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Timur memiliki persentase bayi yang mengalami BBLR yaitu 6,6% .

Faktor-faktor penyebab terjadinya BBLR adalah faktor ibu, faktor janin dan faktor plasenta (England, 2014). Dari ketiga faktor tersebut, faktor yang paling mudah diidentifikasi yaitu faktor ibu yang berhubungan dengan BBLR antara lain umur ibu (<20 atau >35 tahun), jarak kelahiran, riwayat BBLR sebelumnya,

adanya penyakit kronis (anemia, hipertensi, diabetes melitus) dan faktor sosial ekonomi (sosial ekonomi rendah, pekerjaan fisik yang berat, kurangnya pemeriksaan kehamilan, kehamilan yang tidak dikehendaki), serta faktor lain (ibu perokok, pecandu narkoba, dan alkohol) (Proverawati & Ismawati, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Kusparlina (2016) menyimpulkan adanya hubungan antara umur dan status gizi ibu berdasarkan ukuran lingkaran lengan atas dengan jenis BBLR, ibu yang mempunyai umur <20/ >35 tahun dan ukuran LILA <23,5 cm akan cenderung melahirkan bayi dengan BBLR. Penting bagi wanita untuk mengetahui status gizi baik sebelum kehamilan maupun saat hamil, serta penting untuk mengukur LILA agar tidak terjadi Kekurangan Energi Kronis (KEK).

Calon pengantin wanita merupakan kelompok dari wanita usia subur yang menjadi prioritas dalam upaya perbaikan gizi keluarga. Perbaikan gizi pada kelompok ini berarti merupakan upaya secara dini dalam penanganan permasalahan gizi pada periode prakonsepsi, untuk menurunkan prevalensi BBLR dan terjadinya KEK (Atrash, H, et al, 2008). Peningkatan pengetahuan calon pengantin tentang pentingnya status gizi sebelum hamil perlu adanya pemberian informasi dari tokoh-tokoh yang dipercaya oleh masyarakat seperti Puskesmas dan kelurahan yang melibatkan aparat desa, imam desa, bidan desa, kader Posyandu/PKK, PLKB serta Kantor Urusan Agama (KUA) (Sumarmi, S., dkk., 2009).

KUA merupakan instansi terkecil Kementrian Agama yang berada pada tingkat Kecamatan (Supriadi dan Hidayat, 2016). Terdapat kursus pranikah yang dilakukan oleh petugas KUA kepada calon pengantin dimana salah satu materi kursus pranikah tersebut yaitu mengulas tentang kesehatan reproduksi calon pengantin (Afrizal, 2017). Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala KUA di Kecamatan Bungatan bahwa, KUA memberikan konseling pranikah tentang kewajiban suami istri, usia minimal untuk menikah, dan tentang mengatur jarak kelahiran. KUA juga melakukan kerja sama dengan pihak Puskesmas, lintas sektor seperti aparat desa, dan petugas kantor kecamatan yang menjadi program dari Kabupaten Situbondo, tentang pembinaan pada remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan sebelum menikah. Hal tersebut

menandakan KUA juga dapat melakukan pemberian pendidikan kesehatan terhadap calon pengantin dengan buku pegangan sebagai dasarnya.

Pendidikan kesehatan dapat menggunakan berbagai media, salah satunya yaitu menggunakan *booklet* (Rahayu, 2014). *Booklet* merupakan media cetak yang didalamnya berisi informasi dengan topik tertentu yang dibahas, serta terdapat berbagai gambar dan warna yang mendukung dengan tujuan agar isi lebih menarik (Mahendrani dan Sudarmin, 2015). Pemilihan media *booklet* sangat efektif untuk petugas KUA, karena mudah dibawa dan memiliki ukuran tulisan yang jelas. Pemberian *booklet* gizi seimbang ini diharapkan dapat menjadi buku pegangan petugas KUA dalam memberikan informasi mengenai gizi seimbang pada calon pengantin untuk mengurangi resiko terjadinya BBLR di Kabupaten Situbondo. *Booklet* ini akan memuat materi yang telah disesuaikan dengan keadaan di daerah lokasi penelitian, sehingga informasi mudah diterima.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan media *booklet* gizi seimbang untuk calon pengantin sebagai buku pegangan petugas KUA sehingga layak dan diterima oleh petugas KUA dan Calon Pengantin.

1.3 Tujuan Peneliti

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melakukan pengembangan buku pegangan gizi seimbang berupa media *booklet* kepada petugas KUA

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- a. Melakukan analisis situasi terhadap calon pengantin dan petugas KUA di Situbondo
- b. Melakukan pengembangan media *booklet* sebagai media pendidikan kesehatan tentang gizi seimbang calon pengantin.

- c. Melakukan uji validasi media *booklet* gizi seimbang calon pengantin melalui ahli materi dan ahli media.
- d. Melakukan uji coba *booklet* gizi seimbang calon pengantin pada petugas KUA dan calon pengantin

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

- a. Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang media *booklet* gizi seimbang calon pengantin
- b. Penerapan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama dibangku kuliah kedalam kegiatan penelitian

1.4.2 Manfaat bagi objek penelitian

Adapun manfaat bagi objek penelitian dalam kegiatan ini adalah sebagai tambahan wawasan untuk petugas KUA dan calon pengantin tentang gizi seimbang calon pengantin di Kecamatan Bungatan, Mlandingan dan Suboh Kabupaten Situbondo

1.4.3 Manfaat bagi institusi penelitian

Adapun manfaat bagi institusi penelitian yaitu menambah khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi pada Kantor KUA Kecamatan Bungatan, Mlandingan, dan Suboh Kabupaten Situbondo

1.4.4 Manfaat bagi Politeknik Negeri Jember

Adapun manfaat bagi institusi penelitian yaitu menambah khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi pada Politeknik Negeri Jember